

PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KONSTRUKTIVISTIK PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Lilla Septiliana¹, Andi Prastowo²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

Email: 22204085012@student.uin-suka.ac.id¹, andi.prastowo@uin-suka.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the application of the contextual teaching and learning (CTL) approach in improving students' constructivist thinking skills in class VI science learning at Madrasah Ibtidaiyah. This study used a qualitative method with descriptive qualitative research. The primary data source was obtained from the teacher. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this study is data reduction, data presentation and conclusion. With the results of research regarding the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to improve the constructivist thinking skills of students in science learning class VI of Madrasah Ibtidaiyah, that science learning includes three stages namely planning, implementation and evaluation and in this study the results were obtained by increasing the ability Constructive thinking of students in science learning with the Contextual Teaching and Learning approach at Madrasah Ibtidaiyah is based on the teacher's competency in managing the class first starting from asking questions, and learning media, the teacher in optimizing all students' abilities to be able to participate actively in learning through providing motivation to students, there are also efforts to overcome obstacles from the ineffectiveness of the CTL learning approach by increasing the percentage of time for teachers

Keyword: *Application, Contextual Teaching and Learning (ctl) Approach, Constructivistic Thinking Ability.*

PENDAHULUAN

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPA, pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Susanto, 2019). Pendekatan kontekstual sangat membantu peserta didik yang pasif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung diharapkan dapat menjadi peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dikarenakan dengan pendekatan ini peserta didik mengaitkan langsung materi yang sedang disampaikan oleh pendidik dengan situasi yang nyata terhadap peserta didik sehingga mampu mendorong peserta didik lebih aktif didalam

kelas tidak hanya bisa mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik tetapi dituntut untuk paham, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna (<https://lms.syam-ok.unm.ac.id/mod/book/tool/print/index.php?id=25297&chapterid=88>).

Dalam konstruktivistik proses pembelajaran menekankan pada peserta didik aktif dalam kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya (Muslich, 2007). Dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan situasi yang nyata kepada peserta didik (Komalasari, 2011) pendidik biasanya menggunakan sebuah media pembelajaran atau sarana dalam mengajar dan merupakan alat bantu untuk memudahkan pendidik ketika melaksanakan isi dari kurikulum agar lebih mudah dipahami dan ditangkap oleh peserta didik.

Pembelajaran IPA membutuhkan pemahaman yang lebih, karena sebagian besar materi yang ada dalam pembelajaran IPA berhubungan dengan kehidupan nyata. Selain itu pemahaman serta minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPA kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas VI, sebagai pendidik mata pelajaran IPA di Madrasah, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas pendidik masih menggunakan pendekatan konvensional yaitu dengan metode ceramah. Dengan metode tersebut diakui bahwa pembelajarannya masih kurang maksimal karena peserta didik akan cenderung lebih bosan dan jenuh ketika pembelajaran di kelas (Wawancara dengan guru wali kelas VI)..

Oleh sebab itu, penerapan pendekatan pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memahami mata pelajaran IPA. Perlu adanya pendekatan yang menarik agar peserta didik mampu memahami materi yang ada dalam pembelajaran IPA. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sudah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Selatan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA kelas VI. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik memiliki keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan belajar yang nyata yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Wali kelas VI juga mengatakan bahwa dalam penerapan CTL di kelas VI proses pembelajaran saat di kelas sudah minim kendala tetapi bukan berarti tidak ada kendala dalam lingkup kecilnya, seperti halnya permasalahan yang masih terfokus pada peserta didik, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengkonstruksikan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keaktifan dan rasa ingin tahu dari peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Padahal menurut Johnson dalam Rusman mendefinisikan bahwa pendekatan kontekstual yaitu pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna (Rusman, 2016).

Dalam pembelajaran pendekatan CTL tidak semuanya bisa di terapkan pada semua mata pelajaran. Untuk kelas VI tidak semua menggunakan pendekatan CTL, tergantung pada mata pelajaran yang sedang dipelajari. Mata pelajaran yang akan dijadikan peneliti sebagai penelitian dengan menggunakan pendekatan CTL yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Akan tetapi di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Sumatera Selatan juga menerapkan pembelajaran CTL dalam pembelajaran IPA. Tujuan diterapkannya pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA kelas VI yaitu agar peserta

didik lebih aktif dan mudah memahami pembelajaran IPA atau materi yang diajarkan karena materi tidak hanya didengar saja namun juga dipraktikkan atau diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Johnson, 2007)

Dari masalah penelitian tersebut penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Khusnan Nasruddin dengan judul penelitian “Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo” dengan hasil penelitian strategi pengorganisasian pembelajaran CTL memerlukan persiapan yang cukup matang. Strategi penyampaiannya sudah cukup baik, hal tersebut terlihat dari aktivitas peserta didik dalam menerima dan merespon kegiatan pembelajaran (Ari Khusnan, 2019).

Dari sebagian data yang sudah peneliti peroleh dan lakukan maka peneliti merasa tertarik dengan penelitian yang akan dituangkan dalam jurnal berjudul implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas VI Madrasah Ibtidaiyah.

1. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik, sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan (Ngalimun, 2017).

Blanchard, Berns, dan Erickson dalam Ahmad Susanto dalam bukunya Pengembangan Pembelajaran IPA di SD/MI mendefinisikan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja (Susanto, 2019). Sementara itu, Howey R, Keneth mendefinisikan CTL sebagai pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana peserta didik menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama (Rusman, 2019).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan yang dapat membantu pendidik dalam mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dapat mengembangkan karakter peserta didik. Dalam pembahasan kontekstual, tugas pendidik adalah membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya, dengan kata lain pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada dengan memberi Informasi. Tugas pendidik menjadi pengelola kelas untuk menemukan dan menentukan suatu yang ditemukan oleh diri peserta didik itu sendiri bukan dari hasil kata pendidik, itulah yang di artikan sebagai pendekatan kontekstual (Nurhaedah) pendidik terhadap peserta didik

dan melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan mampu mengurangi kelemahan yang selama ini sering terjadi di dunia pendidikan.

a. Karakteristik Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Menurut Zahorik ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu (Nurhadi, 2002):

- 1) Pembelajaran merupakan suatu proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat di aplikasikan dalam kehidupan peserta didik.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

b. Komponen-komponen Pendekatan CTL

Menurut Corebima et al dalam Ahmad Susanto dalam bukunya Pengembangan Pembelajaran IPA di SD/MI, pendekatan CTL sendiri memiliki tujuh komponen utama yaitu, konstruktivisme (*konstruktivism*), menemukan (*inquiry Discovery*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) (Depdiknas, 2002).

c. Tujuan Pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL ini bertujuan agar dalam belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman. Pendekatan pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman peserta didik, melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna (Hasibuan, 2015). Untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari, agar peserta secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan peserta didik dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri (Kirana, 2015).

2. Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya (Karwono, 2017).

Belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengonstruksi yang

dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberian tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu (Nyoman, 2018).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivistik merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk atau dibangun oleh kita sendiri. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Disini, guru hanya mengarahkan saja. Dalam proses itu keaktifan seorang peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

3. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dalam arti yang sempit sebagai disiplin ilmu dari physical sciences dan life sciences yang dimaksud ilmu physical sciences adalah ilmu yang membahas tentang kimia, astronomi, mineralogy. Sedangkan yang dimaksud dengan life sciences meliputi biologi (anatomi, zoology, sitologi, fisiologi dan seterusnya (Sumaji, 1998).

Menurut Powler IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur) artinya pengetahuan tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten (Usman, 2018). IPA di SD/MI hendaknya membuka kesempatan untuk menggali rasa ingin tahu dari peserta didik secara alamiah dan hal ini akan sangat membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir yang ilmiah (Samatowa, 2016).

a. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA menurut Kurikulum tahun 2013 juga disebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPA, antara lain (Gusti, 2013):

- 1) Pengetahuan yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep fakta yang ada di alam. Hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
- 2) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah, dan melakukan observasi.
- 3) Sikap ilmiah antara lain: skeptis, kritis, sensitif, objektif, jujur, terbuka, benar, dan bekerja sama.
- 4) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
- 5) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran IPA di SD/MI, yaitu agar peserta didik mampu mengamati, menguasai konsep IPA, dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk

masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebersamaan dan kekuasaan dari sang Pencipta

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2018). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan penting untuk menggambarkan atau untuk mendeskripsikan dan mengamati bagaimana implementasi pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA kelas VI (Asep, 2018).

Penelitian ini di lakukan di salah satu Madrasah Ibtidiyah Negeri Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari narasumber yaitu guru kelas VI. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Dengan Instrumren penelitian yang dilakukan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1
Instrumen Observasi dan Wawancara

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Pelaksanaan Pendekatan CTL	Perencanaan Pembelajaran CTL	a. membuat RPP b. Menyiapkan materi atau bahan ajar
	Proses Pembelajaran CTL	c. Guru mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan pengetahuan baru
	Konstruktivisme	d. Guru mengaitkan materi dengan lingkungan peserta didik e. Pendapat yang berbeda pada peserta didik dihargai dalam proses pembelajaran f. Pelaksanaan proses pembelajaran mendorong peserta didik secara aktif
	Menemukan	g. Guru menumbuhkan berfikir kritis peserta didik h. peserta didik

		<p>melakukan pengamatan dan observasi</p> <p>i. Dapat mengkomunikasikan hasil yang didapat</p>
	Bertanya	<p>j. Pendidik menjelaskan materi secara sederhana</p> <p>k. Mengajukan suatu pertanyaan yang bervariasi yang bersifat spesifik hingga bersifat umum</p>
	Masyarakat belajar	<p>l. Guru membentuk kelompok belajar</p> <p>m. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat proses pembelajaran</p>
	Permodelan	<p>n. Guru menampilkan suatu contoh kepada peserta didik</p> <p>o. Peserta didik dianggap mampu akan menjadi contoh untuk peserta didik lainnya</p>
	Refleksi	<p>p. Guru memberikan pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari pada hari itu</p> <p>q. Guru memberikan pertanyaan tentang apa yang belum peserta didik pahami pada pembelajaran</p>
	Penilaian yang Sebenarnya	<p>r. Guru membuat lembar penilaian efektif peserta didik</p> <p>s. Guru membuat lembar penilaian kognitif peserta didik</p> <p>t. Guru membuat lembar penilaian psikomotor peserta didik</p>
	Evaluasi Pembelajaran	<p>u. Bentuk evaluasi dalam</p>

CTL	pembelajaran CTL
-----	------------------



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Gazal 2022. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh beberapa hasil yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan reduksi atau pemaparan penelitian, peneliti mendapat beberapa temuan yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)

Berdasarkan temuan peneliti bahwa dalam perencanaan guru kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Selatan sebelum melakukan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan merencanakan terlebih dahulu pembelajaran yang akan diajarkan yaitu guru membuat RPP dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan CTL, sehingga pembelajaran IPA lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga peserta didik merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran IPA dan peserta didik akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga kemampuan berfikir konstruktivistik peserta didik mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses keterlibatan peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas bahwa peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dari pengetahuan yg dimilikinya.

Gambar 1
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)														
<p> Identitas Nama Madrasah : MIN 2 OKU TIMUR Nama Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam Kelas/Semester : VI / 1 Alokasi Waktu : x 35 menit </p>														
<p>C. PENILAIAN (ASESMEN) Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja.</p> <p style="text-align: right;"> Mengetahui Kepala Madrasah  CH. YUS S PdJ NIP. 19691113200032003 </p> <p style="text-align: right;"> Tanggal Rjejo, November 2022 Guru Kelas VI  Murni S PdJ NIP. 19691113200032003 </p>														
<p>A. TUJUAN PEMBELAJARAN</p> <p>1. Setelah melihat demonstrasi sederhana, siswa dapat menjelaskan pengertian tata surya dan tahu letak-letak dari planet</p> <p>2. Melalui media peraga tata surya, siswa dapat menjelaskan planet-planet dalam tata surya dan benda-benda langit yang mengelilingi matahari</p>														
<p>B. KEGIATAN PEMBELAJARAN</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kegiatan</th> <th>Deskripsi Kegiatan</th> <th>Waktu</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Pendahuluan</td> <td> 1. Memeriksa apakah siswa dipagi oleh guru dengan bertanya, "Siapa yang sering melihat matahari? Dari sebelah mana matahari itu terlihat?" 2. Siswa dipertanyakan oleh guru tentang gambar sistem tata surya. 3. Dari gambar yang dipertanyakan, guru bertanya pada siswa, "Dari gambar ini, ada benda planet yang mengelilingi matahari?" 4. Bagaimana siswa menjawab, benda apa yang dilihatnya. </td> <td>5 Menit</td> </tr> <tr> <td>Kegiatan Inti</td> <td> 1. Siswa diminta oleh guru untuk berperan sebagai matahari, bumi, bulan, dan planet-planet lain, lalu diminta untuk berperan mengelilingi siswa yang berperan sebagai matahari. (Eksplorasi) 2. Siswa dengan bantuan guru merumuskan kesimpulan. 3. Siswa mendapat penjelasan dari guru bahwa bumi, bulan, dan planet-planet yang ada dalam tata surya beredar mengelilingi matahari sebagai pusat tata surya, serta jarak masing-masing planet dengan matahari berbeda-beda. (Eksplorasi) 4. Siswa dipertanyakan oleh guru tentang istilah revolusi, rotasi, dan planet, serta, dan benda-benda langit yang mengelilingi matahari. (Eksplorasi) </td> <td>35 Menit</td> </tr> <tr> <td>Penutup</td> <td> 1. Siswa melakukan refleksi tentang makna pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari. 2. Siswa mengerjakan soal tes evaluasi. (Evaluasi) </td> <td>5 Menit</td> </tr> </tbody> </table>			Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu	Pendahuluan	1. Memeriksa apakah siswa dipagi oleh guru dengan bertanya, "Siapa yang sering melihat matahari? Dari sebelah mana matahari itu terlihat?" 2. Siswa dipertanyakan oleh guru tentang gambar sistem tata surya. 3. Dari gambar yang dipertanyakan, guru bertanya pada siswa, "Dari gambar ini, ada benda planet yang mengelilingi matahari?" 4. Bagaimana siswa menjawab, benda apa yang dilihatnya.	5 Menit	Kegiatan Inti	1. Siswa diminta oleh guru untuk berperan sebagai matahari, bumi, bulan, dan planet-planet lain, lalu diminta untuk berperan mengelilingi siswa yang berperan sebagai matahari. (Eksplorasi) 2. Siswa dengan bantuan guru merumuskan kesimpulan. 3. Siswa mendapat penjelasan dari guru bahwa bumi, bulan, dan planet-planet yang ada dalam tata surya beredar mengelilingi matahari sebagai pusat tata surya, serta jarak masing-masing planet dengan matahari berbeda-beda. (Eksplorasi) 4. Siswa dipertanyakan oleh guru tentang istilah revolusi, rotasi, dan planet, serta, dan benda-benda langit yang mengelilingi matahari. (Eksplorasi)	35 Menit	Penutup	1. Siswa melakukan refleksi tentang makna pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari. 2. Siswa mengerjakan soal tes evaluasi. (Evaluasi)	5 Menit
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu												
Pendahuluan	1. Memeriksa apakah siswa dipagi oleh guru dengan bertanya, "Siapa yang sering melihat matahari? Dari sebelah mana matahari itu terlihat?" 2. Siswa dipertanyakan oleh guru tentang gambar sistem tata surya. 3. Dari gambar yang dipertanyakan, guru bertanya pada siswa, "Dari gambar ini, ada benda planet yang mengelilingi matahari?" 4. Bagaimana siswa menjawab, benda apa yang dilihatnya.	5 Menit												
Kegiatan Inti	1. Siswa diminta oleh guru untuk berperan sebagai matahari, bumi, bulan, dan planet-planet lain, lalu diminta untuk berperan mengelilingi siswa yang berperan sebagai matahari. (Eksplorasi) 2. Siswa dengan bantuan guru merumuskan kesimpulan. 3. Siswa mendapat penjelasan dari guru bahwa bumi, bulan, dan planet-planet yang ada dalam tata surya beredar mengelilingi matahari sebagai pusat tata surya, serta jarak masing-masing planet dengan matahari berbeda-beda. (Eksplorasi) 4. Siswa dipertanyakan oleh guru tentang istilah revolusi, rotasi, dan planet, serta, dan benda-benda langit yang mengelilingi matahari. (Eksplorasi)	35 Menit												
Penutup	1. Siswa melakukan refleksi tentang makna pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari. 2. Siswa mengerjakan soal tes evaluasi. (Evaluasi)	5 Menit												

Berdasarkan wawancara guru kelas VI mengatakan bahwa: "Perencanaan yang saya lakukan, seperti pada perangkat pembelajaran seperti RPP mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kondisi mental peserta didik, karena kalau mereka belum siap menerima pelajaran, sama saja sia-sia proses pembelajarannya."(hasil wawancara dengan guru wali kelas VI).

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Dari tujuh komponen tersebut semuanya dapat diterapkan dengan

baik di kelas VI. Jadi penerapan pembelajaran CTL di Madrasah Ibtidiyah Sumatera Selatan berjalan dengan baik sesuai dengan komponen tersebut terlihat dari minat belajar peserta didik yang meningkat.

b. Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA

Dalam pelaksanaannya guru menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual peserta didik, lebih mengaktifkan peserta didik dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, membuat aktivitas belajar disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Gambar 2
Pelaksanaan Pembelajaran CTL Dalam Pembelajaran IPA



Sehingga dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL peserta didik mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dan konteks kehidupan mereka untuk menemukan makna dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan –hubungan baru, maka dapat membantu mereka menemukan makna baru. Guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran, keaktifan guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kemampuan berfikir konstruktivistik peserta didik meningkat.

c. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Mengukur hasil dari pembelajaran merupakan hal yang haruslah dibuat dalam rangka untuk menjadi tolak ukur pendidik. Wali kelas VI selaku guru IPA di Madrasah menjelaskan bahwasanya:

“Saya mengevaluasi atas apa yang dilakukan dalam memahami tingkat kemampuan peserta didik dalam setiap pembelajaran berlangsung untuk tidak hanya melalui tes

tertulis saja, terkadang penilaian bisa melalui PR yang dikerjakan oleh peserta didik, praktek, hasil diskusi, dan lain-lain.”

Evaluasi yang dilakukan tidak hanya ketika proses pembelajaran sudah selesai, tetapi juga saat pembelajaran berlangsung, karena partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran wajib untuk dinilai. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa proses evaluasi di kelas VI tidak hanya menggunakan tes tertulis saja, namun keaktifan peserta didik dan kelompok. Dengan tujuan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) banyak hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai pencapaian peserta didik.

d. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembelajaran IPA, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung penerapan pembelajaran CTL adalah kemampuan guru, peserta didik, sarana dan prasarana, yang ada dilingkungan sekolah. Dengan demikian lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penerapan pembelajaran CTL yaitu: kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan dan bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan.

e. Kemampuan Berfikir Konstruktivistik Peserta didik Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah

Pada saat dilaksanakan pembelajaran terlihat adanya peningkatan kemampuan berfikir konstruktivistik peserta didik dengan penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), hal tersebut diperkuat dengan peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Pada saat dilakukan tahap observasi peserta didik tertib dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru peserta didik terlihat antusias, diskusi berjalan dengan baik. Peserta didik menyukai dalam kegiatan tersebut dan guru memberikan penjelasan kepada peserta didik dalam kerja kelompok agar berkerjasama dengan baik. Karena dengan terjalannya kerjasama yang baik akan menghasilkan hasil pekerjaan yang baik pula, sehingga seluruh peserta didik terlihat aktif dalam tahap ini. Pada saat mempresentasikan hasil pengamatan peserta didik berani dalam mempresentasikan hasil diskusi dan pengamatan peserta didik. Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas VI sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, dari segi proses kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan alam, keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kemampuan berfikir konstruktivistik peserta didik mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses keterlibatan peserta

didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas bahwa peserta didik mampu mengungkapkan pendapatnya dari pengetahuan yg dimilikinya

Jadi dapat diketahui bahwa implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas VI Madrasah Ibtidaiyah mengalami peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Simpulan

Pendekatan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir konstruktivistik peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Selatan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPA meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan pembelajaran IPA telah dilakukan oleh guru kelas VI. Terlihat melalui penyusunan seperangkat pembelajaran yang meliputi RPP, pendekatan pembelajaran, media sampai dengan penilaian dan penyiapan materi bahan ajar. Berdasarkan uraian hasil dari penelitian yang penulis tuangkan pada setiap bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan alam di Madrasah, guru menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang terdiri dari tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).
- b. Faktor pendukung penerapan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kemampuan guru, peserta didik, sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah. Dan juga untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA yang berbasis pendekatan CTL menyediakan lingkungan belajar yang tidak hanya bersifat material (Sarana prasarana) tapi juga bersifat non material, misalnya budaya komunikasi yang baik. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi pendekatan CTL adalah Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan serta bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang diberikan.

Rekomendasi

- a. Bagi lembaga pendidikan Hal ini dikhususkan kepada Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Selatan sebagai lembaga formal:
 - 1) Lembaga lebih meningkatkan personil approach (pendekatan individu) terhadap guru dan peserta didik, sehingga mudah memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan. Dengan demikian akan mudah diketahui permasalahan-permasalahan yang timbul, yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan terutama yang berkaitan dengan penerapan

pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

- 2) Lebih meningkatkan hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sehingga akan membantu memperlancar penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.
- b. Bagi Guru Kelas VI Hal ini khususnya ditujukan kepada guru kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Selatan hendaknya:
 - 1) Pendidik atau guru agar menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari, karakteristik peserta didik, kemampuan peserta didik, dan lainnya.
 - 2) Menambah wawasan baru tentang metode-metode pembelajaran yang efektif dalam mengaktifkan peserta didik untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Contextual Teaching & Learning, Mizan Learning Center (MLC)*. Bandung.
- Anonim. 2013. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Asep Kurniawan. 2018. "Metodologi Penelitian Pendidikan". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ayu, Gusti Ayu Dewi Setiawati. 2013. *Pemanfaatan Subak Dalam Pembelajaran IPA, Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III Tahun 2013*.
- Chityadewi, Kirana Chityadewi. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning)*. *Journal Of Education Technology*. Vol. 3 Tahun 2019.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah.
- Dzaki. 2009. *Kelemahan Pembelajaran CTL*. [Online]. Tersedia: <http://www.sekolahdasar.net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran.html> [diakses 25 Juni 2015]
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M.Idrus. 2015. *Model Pembelajaran CTL*. Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan sains 2(01)..
- Heni, Mularsih dan Karwono. 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Heni, Mularsih dan Karwono. 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok :RajaGrafindo Persada.
- Jhonshon, Elanine B. 2007. *Contextual Teaching And Learning Terj. Ibnu Setiawan*. Bandung: MLC.

- Jonson. 2006. *Contextual Teaching And Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan Dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kadir, 'Kadir, A. 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- Khusnan, Ari Nasruddin. 2019. *Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslich. 2007.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ni Nyoman Parwati dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok :Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Nurhaedah. *Pendekatan Kontekstual (CTL) Dalam Pembelajaran Bagi Guru-guru di SDN Bira 2 Bontoa Makassar*. *Jurnal Pendidikan*.
- Rosyidi, Agus Mukhtar, 'Rosyidi, A. M. 2017. *Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat*. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*. 5(1).
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samatowa, Usman Samatowa. 2018. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Satuan Pnedekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaji. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanisti*. Yogyakarta: Kanius.
- Susanto, Ahmad. 2019. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. Cet ke-3.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zahorik, John A. 1995. *Constructivist Teaching (Fastback 390)*. Bloomingthon Indiana: Phi Delta Kappa Educational Fundation.
- <https://lms.syam-ok.unm.ac.id/mod/book/tool/print/index.php?id=25297&chapterid=88>